

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat, muncul berbagai fenomena media digital yang telah mengubah cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Salah satu fenomena paling signifikan adalah internet, yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa. Internet saat ini menghadirkan bentuk interaksi sosial baru yang berbeda dengan pola komunikasi di masa lalu. Seiring berkembangnya teknologi saat ini, terdapat banyak alat yang dapat digunakan oleh orang untuk berkomunikasi, terutama mahasiswa. Hal ini juga berlaku sama untuk media sosial, yang bisa dengan mudah diakses melalui internet.

Berdasarkan laporan terbaru Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) berjudul “profil internet Indonesia 2025”, tercatat bahwa pada semester pertama tahun 2025 jumlah pengguna internet Indonesia telah mencapai 229,4 juta jiwa. Tingkat penetrasi internet nasional juga tercatat mencapai 80,6%, setara dengan delapan dari sepuluh penduduk Indonesia telah memiliki akses terhadap internet.¹

Salah satu produk dari kemajuan teknologi ini adalah media sosial *TikTok*. *TikTok* hadir sebagai wadah digital yang memungkinkan penggunaanya untuk

¹ Diakses tanggal 15 September 2025 dari <https://www.cloudcomputing.id/berita/pengguna-internet-ri-2025-229-4-juta>

membentuk identitas diri, berinteraksi, berbagi konten, serta membangun jejaring sosial secara virtual. Pada tahun 2025 ini di Indonesia, sosial media yang sangat berkembang pesat hingga menjadai hal yang populer adalah aplikasi *TikTok*.

Aplikasi *TikTok* bukanlah sosial media yang baru di kalangan mahasiswa, pada beberapa tahun belakangan di tahun 2018 hingga 2019 *TikTok* sudah menjadi fenomena di Indonesia. Namun, pada awal kemunculannya, aplikasi ini sempat dianggap negatif karena banyak konten yang dinilai tidak mendidik dan cenderung membodohi. Bahkan, *TikTok* sempat diblokir oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika karena dinilai menyebarkan konten yang tidak layak, terutama bagi anak-anak (Hasiholan dkk.,2020:71).

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, media sosial *TikTok* pun akhirnya dianggap sebagai *ctrl+i* digital yang positif, *TikTok* memungkinkan penggunanya untuk membentuk identitas diri, berinteraksi, berbagi konten, serta membangun jejaring sosial secara virtual. Lebih dari sekadar sarana berbagi kabar atau eksistensi, media sosial telah berkembang menjadi ruang kehidupan kedua bagi penggunanya.

Media sosial *TikTok* tidak hanya populer sebagai media berbagi foto dan video, tetapi juga telah berkembang menjadi media Ilmu Politik digital yang efektif. Fitur-fitur kompleks *TikTok* memungkinkan pengguna dan media untuk menyajikan informasi secara cepat dan menarik melalui konten dan visual teks. *TikTok* yang memiliki fitur mengunggah video pendek berdurasi 15 hingga 60 detik, hadir sebagai saluran efektif untuk memberikan berbagai macam

informasi, dari konten yang bernilai hiburan hingga edukasi. Saat ini bahkan *TikTok* memiliki fitur video berdurasi 10 menit, mempermudah pengguna untuk menghasilkan konten yang lebih menarik dalam durasi yang lebih lama.

Salah satu karakteristik utama dari konten di *TikTok* terletak pada kekuatan estetika visualnya. Analisis terhadap video edukatif di *TikTok* menunjukkan bahwa format penyajian berbasis video mampu menarik perhatian pengguna sekaligus membantu mereka memahami informasi dengan lebih efektif (Arisa, 2023:354-355). Maka dari itu, banyak mahasiswa Ilmu Politik yang lebih tertarik untuk mencari informasi melalui media sosial *TikTok*, Khususnya *Kumparan*.

Penggunaan *TikTok* sebagai sumber informasi juga didorong oleh pola sosial pengguna dalam memperoleh dan mencari informasi, di mana kecepatan dan kemudahan akses menjadi kebutuhan utama bagi pengguna, khususnya mahasiswa.

Dikutip dari *Cloud Computing Indonesia* Ctrl+i media sosial *TikTok* berada di posisi teratas dengan menguasai 35,17% pengguna aktif. Peringkat dua di pegang oleh YouTube sebesar 23,76%, Facebook menyusul dengan 21,58%, kemudian Instagram dengan 15,94%. Hal ini menunjukkan pergeseran referensi pengguna ke arah *platform* berbasis visual dan video.²

Menurut *dataloka*, berdasarkan laporan terbaru dari *We Are Social* dan *Meltwater*, jumlah pengguna *TikTok* di Indonesia mencapai 194,37 juta orang per

² Diakses tanggal 15 September 2025 dari <https://www.cloudcomputing.id/berita/pengguna-internet-ri-2025-229-4-juta>

Juli 2025. Hal ini menjadikan Indonesia berada di posisi teratas secara global, melampaui negara-negara besar lainnya seperti Amerika Serikat dan Brasil. Pertumbuhan ini menunjukkan semakin besarnya pengaruh *TikTok*, terutama di kawasan negara berkembang yang memiliki tingkat penetrasi internet yang tinggi.³

Kumparan merupakan salah satu *platform* berita yang mendistribusikan beritanya melalui berbagai *platform* media sosial, termasuk *TikTok*. Dalam penyebaran informasinya, *Kumparan* menyajikan berita dalam dua bentuk, yakni tulisan di situs web dan konten audio-visual. Berbeda dari konten yang diunggah di YouTube, video berita *Kumparan* di *TikTok* disajikan dengan durasi yang lebih singkat. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik *platform TikTok* yang memang diperuntukkan bagi video berdurasi pendek, serta preferensi pengguna yang cenderung menyukai konten ringkas. Setiap konten yang diunggah menyoroti beragam isu aktual, mulai dari topik hiburan, ekonomi, gaya hidup, serta berita politik yang setiap harinya tidak pernah berhenti diperbincangkan.

Akun *TikTok Kumparan* saat ini sudah memiliki pengikut sebanyak 4.500.000 pengikut. Ini menjadi bukti bahwa *platform Kumparan* menjadi salah satu *platform* berita yang paling dicari dan dikonsumsi oleh masyarakat pengguna *TikTok*.

³ Diakses pada 16 September 2025 dari [Indonesia Jadi Negara Pengguna TikTok Terbanyak di Dunia 2025 – Dataloka.id](https://www.dataloka.id/).

Kumparan melalui akun *TikTok* nya menyajikan berita-berita terkini dalam bentuk video berdurasi singkat. Format ini sangat sesuai dengan karakteristik generasi z yang juga sesuai dengan mahasiswa di era saat ini yang cenderung mencari informasi secara cepat, praktis, dan menarik. Berbeda dengan berita konvensional yang panjang dan formal, konten *Kumparan* di *TikTok* dikemas lebih ringan, visual, dan langsung ke inti persoalan sehingga mudah dipahami dalam waktu singkat.

Mahasiswa Ilmu Politik merupakan kelompok akademik yang memiliki kebutuhan tinggi terhadap informasi aktual, terutama yang berkaitan dengan isu-isu politik, kebijakan publik, dan dinamika pemerintah. Dalam proses perkuliahan, mereka dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan politik nasional maupun internasional sebagai bahan analisis dan diskusi ilmiah. Namun, di tengah padatnya aktivitas akademik dan gaya hidup digital yang serba cepat, mahasiswa cenderung memilih sumber informasi yang mudah diakses, menarik, dan tidak memakan banyak waktu.

Dari sinilah kehadiran akun *TikTok Kumparan* menjadi relevan dengan apa yang dibutuhkan oleh mahasiswa Ilmu Politik. Kontennya yang singkat, jelas dan dikemas dengan gaya visual yang menarik membantu mahasiswa ilmu politik untuk tetap memperoleh informasi politik yang aktual dalam waktu singkat di portal daring.

Dengan kata lain, penggunaan *TikTok Kumparan* sebagai sumber informasi politik mencerminkan perubahan perilaku mahasiswa dalam mencari dan

mengonsumsi berita. Mahasiswa tidak hanya membutuhkan informasi yang akurat, tetapi juga cara penyajian yang sesuai dengan kebiasaan digital mereka.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik dan penting untuk meneliti bagaimana akun *TikTok Kumparan* dimanfaatkan oleh mahasiswa Ilmu Politik sebagai sumber informasi politik yang relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda masa kini.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah pemanfaatan akun *TikTok Kumparan* sebagai sumber informasi berita politik bagi Mahasiswa Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Selanjutnya, agar penelitian ini lebih terarah maka dapat diturunkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana mahasiswa Ilmu Politik memahami fungsi dan peran akun *TikTok Kumparan* sebagai sumber informasi politik?
2. Bagaimana mahasiswa Ilmu Politik memaknai konten berita politik dari akun *TikTok Kumparan*?
3. Bagaimana pengalaman mahasiswa Ilmu Politik dalam menggunakan akun *TikTok Kumparan* untuk memperoleh informasi berita politik?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan Fokus Masalah di atas, maka tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana mahasiswa Ilmu Politik memahami fungsi dan peran akun *TikTok Kumparan* sebagai sumber informasi politik.

2. Mengetahui bagaimana mahasiswa Ilmu Politik memaknai konten berita politik dari akun *TikTok Kumparan*.
3. Mengetahui Bagaimana pengalaman mahasiswa Ilmu Politik dalam menggunakan akun *TikTok Kumparan* untuk memperoleh informasi berita politik.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua ranah utama, yaitu secara akademis dan secara praktis. Adapun lebih spesifiknya dapat diuraikan sebagai berikut.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi digital dan fenomenologi. Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pengalaman sadar (*lived experience*) mahasiswa dalam memanfaatkan akun TikTok Kumparan sebagai sumber informasi, serta mengungkap makna yang terbentuk dari interaksi mahasiswa dengan konten informasi yang disajikan melalui platform TikTok.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis yaitu untuk membantu mahasiswa Ilmu Politik agar lebih bijak dan selektif dalam menggunakan *TikTok* sebagai sumber informasi politik yang terpercaya. Bagi pihak *Kumparan*, hasil penelitian ini bisa menjadi masukan untuk membuat konten politik di *TikTok*. Sementara bagi kampus dan masyarakat umum, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran pentingnya literasi media dan kemampuan membedakan informasi politik dengan bijak.

1.5. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori Fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan filosofis yang memfokuskan diri pada pengalaman sadar individu dan bagaimana pengalaman tersebut dimaknai. Istilah ini berasal dari kata *phainomenon* (yang tampak) dan *logos* (ilmu), sehingga fenomenologi dipahami sebagai studi sistematis mengenai bagaimana fenomena hadir dalam kesadaran manusia (Maulana, 2024:102).

Edmun Husserl dianggap sebagai tokoh utama yang memperkuat fondasi fenomenologi. Husserl menegaskan bahwa fenomenologi berfokus pada pengalaman pertama (*first experience*) dan kesadaran sebagai pusat pemaknaan (Hasbiansyah, 2008:14). Dalam konteks ini, pengalaman mahasiswa dalam mengakses, menonton, dan menafsirkan konten *TikTok Kumparan* merupakan sumber utama pemahaman tentang bagaimana berita politik dikonstruksi dalam diri mereka.

Dalam studi fenomenologi, peneliti berusaha menemukan makna di balik suatu pengalaman. Secara umum, fenomenologi berfokus pada dua bentuk deskripsi utama:

1. *Textural description*: menggambarkan apa yang dialami subjek mengenai suatu fenomena, apa yang dialami adalah aspek objektif, hal yang terjadi secara empiris.
2. *Structural description*: menjelaskan bagaimana subjek memaknai pengalamannya, memahami, dan menafsirkan pengalaman tersebut.

Dengan demikian, penelitian fenomenologi dalam studi ini diarahkan untuk mengungkap beberapa aspek utama, yaitu :

1. Bagaimana pengalaman subjek terkait fenomena atau peristiwa yang diteliti?
2. Bagaimana pemahaman subjek terhadap fenomena atau peristiwa yang dialaminya?
3. Bagaimana subjek memaknai pengalaman yang diperolehnya dari fenomena tersebut?

Penelitian fenomenologi memiliki empat karakteristik:

1. Deskripsi : Deskripsi fenomenologi berarti menghadirkan sesuatu “sebagaimana dirinya sendiri”. Karena itu, peneliti tidak perlu membuat asumsi tambahan; yang penting adalah menggambarkan bagaimana fenomena tersebut benar-benar terjadi menurut pengalaman subjek.
2. Reduksi: Dengan reduksi, peneliti berusaha memastikan bahwa fenomena digambarkan sebagai *the things themselves*, yaitu sebagaimana ia muncul dalam kesadaran subjek tanpa campur tangan interpretasi awal peneliti.
3. Esensi: Makna inti dari pengalaman individu terhadap suatu fenomena. Pencarian esensi dilakukan dengan menelusuri tema-tema penting atau hubungan-hubungan esensial yang benar-benar mewakili fenomena tersebut.
4. Intensionalitas : Menurut Husserl, intensionalitas adalah hubungan atau keterarahan antara *noema dan noesis*, yakni bagaimana kesadaran mengarahkan interpretasinya terhadap pengalaman. *Noema* adalah bentuk

objektif dari tindakan atau pengalaman sebagai realitas, sedangkan noesis merupakan refleksi subjektif (kesadaran) atas realitas tersebut. (Tom & Keith, 2003:48).

Husserl mengembangkan dua bentuk reduksi fenomenologis (Hasbiansyah, 2008:169):

1. Reduksi fenomenologis: Upaya menanggukuhkan berbagai keyakinan, penilaian, dan asumsi yang telah dimiliki sebelumnya agar peneliti dapat memusatkan perhatian pada pengalaman sebagaimana dialami oleh subjek. Melalui proses ini, fenomena dipahami berdasarkan kemunculannya dalam kesadaran sehingga esensi pengalaman dapat terungkap secara lebih murni.
2. Reduksi fenomenologis transendental: Mengarahkan peneliti pada kesadaran yang lebih mendasar, yaitu kondisi ketika fenomena dipahami secara segar tanpa dipengaruhi pengetahuan dan pengalaman sebelumnya.

Fenomenologi menurut Alfred Schutz juga berperan penting dalam membawa fenomenologi ke ranah ilmu sosial. Ia mengembangkan gagasan Husserl ke dalam kerangka yang lebih empiris dan dapat diterapkan dalam penelitian sosial. Schutz memperkenalkan dua jenis motif tindakan sosial:

1. *Because Motives* : motivasi yang berasal dari pengalaman masa lalu.
2. *In-order-to motives*: alasan seseorang bertindak untuk mencapai tujuan tertentu.

Kedua motif ini berperan dalam menjelaskan bagaimana makna dibentuk dalam pikiran individu dan bagaimana tindakan sosial muncul dalam keseharian (Tumangkeng & Maramis, 2022:18). Dalam konteks penelitian ini,

fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa Ilmu Politik memahami dan memaknai pengalaman mereka dalam menggunakan *TikTok Kumparan* sebagai sumber informasi berita politik. Pendekatan ini sesuai karena mahasiswa tidak hanya mengonsumsi konten secara pasif, melainkan memberi makna berdasarkan pengalaman, kebutuhan pengetahuan, dan latar belakang akademiknya.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Media Sosial *TikTok*

Media sosial merupakan *platform* daring yang memungkinkan penggunanya untuk berkomunikasi dan berinteraksi melalui jaringan internet. Contohnya meliputi aplikasi seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan *TikTok*. Melalui media sosial pengguna dapat dengan mudah memperoleh informasi sekaligus membangun jejaring sosial (Agustinah, 2019:5).

TikTok merupakan *platform* media sosial berbasis video pendek yang memungkinkan pengguna menambahkan musik, filter, efek, dan fitur kreatif lainnya. Aplikasi ini dikembangkan oleh perusahaan asal Tiongkok, *ByteDance*, dan secara global dikenal juga dengan *Douyin*. Aplikasi ini menjadi salah satu media sosial dengan pertumbuhan tercepat di dunia, termasuk di Indonesia. *TikTok* dianggap sebagai bentuk media baru yang bersifat interaktif, fleksibel, dan partisipatif (Zulfa & Rozaq, 2024:432).

TikTok juga dapat dikategorikan sebagai bentuk media baru (*new media*) karena memiliki karakteristik interaktif, fleksibel, dan partisipatif, pengguna tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga dapat menjadi produsen

konten melalui fitur komentar, duet, *stitch*, dan berbagai video. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa *TikTok* memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah serta menciptakan ruang partisipasi digital yang aktif di masyarakat modern (Nasrullah, 2020:16-26).

1.6.2 *TikTok Kumparan*

Kumparan merupakan salah satu *platform* berita digital yang aktif menyebarkan kontennya melalui berbagai media sosial, salah satunya *TikTok*. Dalam penyajian beritanya, *Kumparan* tidak hanya mempublikasikan berita dalam bentuk tulisan di media online, tetapi juga mengemas informasi dalam bentuk video audio-visual yang diunggah di *TikTok*. Berbeda dengan konten di YouTube, video berita *Kumparan* di *TikTok* disajikan dengan durasi pendek karena menyesuaikan dengan karakteristik *platform* dan kebiasaan pengguna yang cenderung mengonsumsi konten singkat.

Setiap video mengangkat berbagai isu aktual dari beragam bidang, seperti hiburan, ekonomi, gaya hidup, politik, hingga sosial budaya yang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat. Akun *TikTok Kumparan* saat ini telah memiliki 4.500.000 pengikut, yang menunjukkan bahwa *Kumparan* dikenal luas dan menjadi salah satu *platform* berita yang banyak dicari oleh pengguna *TikTok*. Tayangan video berita tersebut disajikan dengan durasi singkat, maksimal hingga lima menit, sehingga menuntut penyampaian pesan berita yang padat, jelas, dan mudah dipahami dalam waktu terbatas.

1.6.3 Informasi

Informasi merupakan hasil pengolahan data yang telah diberi makna dan nilai tertentu. Informasi dipahami sebagai data yang telah diatur, diinterpretasikan, serta memiliki relevansi dan manfaat bagi penggunaannya. Keberadaan informasi sangat penting karena berperan dalam proses pengambilan keputusan, kegiatan komunikasi, serta upaya pemecahan masalah.

Secara sederhana, informasi dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang memberikan pengetahuan baru bagi seseorang, baik melalui tulisan, ucapan, gambar, maupun media digital.

1.6.4 Berita

Menurut Mitchell V. Charnley, berita merupakan laporan tercapat mengenai suatu peristiwa nyata yang memiliki nilai penting dan menarik bagi sebagian pembaca, serta berkaitan dengan kepentingan mereka (Romli dalam Sodirin & Yuliana, 2017:21).

Sementara itu, Eric C. Hepwood mendefinisikan berita sebagai laporan awal mengenai suatu peristiwa penting yang mampu menarik perhatian masyarakat luas (Romli dalam Sodirin & Yuliana, 2017:22).

Nilai berita merupakan acuan yang digunakan oleh jurnalis dalam menentukan fakta atau peristiwa yang layak diberitakan. Menurut Brian S. Brooks, George Kennedy, Darly R. Moen dan Don Ranly terdapat 11 unsur nilai berita, yaitu keluarbiasaan, dampak, aktualitas, kedekatan, informasi, konflik, ketenaran, *human interest*, kejutan, kebaruan dan sex. (Sumadiria dalam Sodirin & Yuliana, 2017:22).

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya mahasiswa Ilmu Politik Angkatan 2022. Lokasi penelitian di UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini dipilih dengan tujuan untuk mempermudah peneliti untuk mewawancarai informan yang masih berstatus mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1.7.2 Paradigma Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menekankan bahwa makna dibangun oleh individu berdasarkan pengalaman dan konteks sosialnya.

Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa tidak hanya menerima informasi dari akun *TikTok Kumparan* secara pasif, tetapi juga membangun pemahaman politik melalui proses pencarian, interpretasi, dan pemanfaatan informasi yang mereka terima di media sosial.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti akan menggali bagaimana perilaku, pengalaman, dan cara mahasiswa mencari serta memanfaatkan informasi politik di *TikTok Kumparan*.

1.7.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan fenomenologi karena bertujuan memahami secara mendalam pengalaman sadar mahasiswa dalam

memanfaatkan akun *TikTok Kumparan* sebagai sumber informasi berita politik. Pendekatan fenomenologi berupaya mengungkap makna yang muncul dari pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena sosial, bukan sekadar melihat fakta secara objektif.

Husserl memandang fenomenologi sebagai metode reflektif yang meninjau pengalaman manusia dari perspektif orang pertama (*first-person experience*). Menurut Husserl, dunia kehidupan (*lifeworld*) merupakan sumber utama bagi pengetahuan ilmiah, sehingga penelitian harus kembali pada pengalaman langsung yang dialami subjek (Hasbiansyah, 2008:166).

Husserl mengembangkan dua bentuk reduksi fenomenologis (Hasbiansyah, 2008:169):

1. Reduksi fenomenologis: Upaya menanggukkan berbagai keyakinan, penilaian, dan asumsi yang telah dimiliki sebelumnya agar peneliti dapat memusatkan perhatian pada pengalaman sebagaimana dialami oleh subjek. Melalui proses ini, fenomena dipahami berdasarkan kemunculannya dalam kesadaran sehingga esensi pengalaman dapat terungkap secara lebih murni.
2. Reduksi fenomenologis transendental: Mengarahkan peneliti pada kesadaran yang lebih mendasar, yaitu kondisi ketika fenomena dipahami secara segar tanpa dipengaruhi pengetahuan dan pengalaman sebelumnya.

Dalam metode fenomenologi, Kedua reduksi tersebut berfungsi untuk membantu peneliti memahami fenomena secara autentik. Peneliti dituntut melepaskan berbagai teori, prasangka, dan asumsi pribadi agar fenomena dapat tampil sebagaimana adanya. Dengan demikian, makna yang ditemukan benar-

benar berasal dari penggalian pengalaman yang diperoleh oleh sejumlah informan penelitian, umumnya melalui wawancara mendalam. Hasil temuan yang diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan mengacu pada prinsip-prinsip filosofis fenomenologi hingga menghasilkan pemahaman mengenai esensi makna dari pengalaman yang diteliti.

Fenomenologi sebagai metode tidak hanya berkembang dalam ranah filsafat, tetapi juga banyak diterapkan dalam penelitian ilmu sosial maupun pendidikan. Meski demikian, Brouwer memandang fenomenologi bukan sebagai sebuah disiplin ilmu, melainkan sebagai cara pandang atau metode berpikir dalam memahami realitas (*a way of looking at things*) (Hadi, 2021:22).

1.7.4 Jenis dan Sumber Data

1.7.4.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data dalam bentuk deskripsi verbal, bukan angka atau statistik. Data diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi. Jenis data ini digunakan karena penelitian ini berfokus pada bagaimana mahasiswa memaknai konten politik yang disajikan oleh akun *TikTok Kumparan*, serta sejauh mana mereka mempercayai informasi tersebut sehingga menjadikan *TikTok Kumparan* sebagai sumber informasi berita politik.

1.7.4.2 Sumber Data

1. Data Primer, data utama yang diperoleh langsung dari objek penelitian atau narasumber. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa ilmu politik yang mengikuti akun

TikTok Kumparan. Dari hasil wawancara ini, peneliti memperoleh data primer berupa pandangan dan pengalaman mahasiswa ilmu politik terhadap akun *TikTok Kumparan*.

2. Data Sekunder, data yang diperoleh bukan dari objek penelitian, melainkan dari dokumen atau studi literature (buku,jurnal,skripsi,artikel) dan internet. Sumber data sekunder ini berfungsi sebagai bahan pembanding dan penguat data primer.

1.7.5 Informan

Dalam penelitian ini, informan merupakan seseorang yang relevan dan dapat memberikan informasi secara lengkap dan berkaitan dengan objek penelitian. Teknik yang digunakan untuk menentukan informan adalah teknik *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sumber data yang didasarkan dengan mempertimbangkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono,2013:126). Informan pada penelitian ini merupakan mahasiswa ilmu politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2022 yang mengikuti atau menjadikan video berita Akun *TikTok Kumparan* sebagai sumber informasi politik.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

1.7.6.1 Wawancara

Wawancara merupakan teknik tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh data yang lebih rinci dan mendalam. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data primer secara langsung dari informan,

yaitu mahasiswa Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang menjadi pengguna aktif *TikTok* dan mengikuti akun *Kumparan*.

Wawancara dilakukan agar mengetahui bagaimana pengalaman, proses atau cara mahasiswa Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam menjadikan *TikTok Kumparan* sebagai sumber informasi berita politik.

1.7.6.2 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data secara langsung terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati konten-konten video pada akun *TikTok Kumparan*, termasuk cara penyajian berita politik, gaya visual, pengguna narasi, serta respon audiens. Tujuan observasi ini adalah untuk melihat secara nyata bagaimana akun *TikTok Kumparan* memanfaatkan fitur *TikTok* sebagai media penyampaian informasi politik.

1.7.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengumpulan arsip, catatan, bahan tertulis, serta visual yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi meliputi pengumpulan artikel, jurnal ilmiah, buku, atau hasil penelitian terdahulu. Teknik ini dilakukan untuk menambah kepercayaan hasil penelitian dari teknik wawancara dan observasi yang sudah dilakukan, agar penelitian memiliki dasar yang kuat dan terverifikasi.

1.7.7 Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menentukan data penelitian ini. Sebagai salah satu teknik pengolahan data kualitatif, triangulasi

merupakan teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2009:125).

Terdapat tiga jenis teknik triangulasi data menurut Sugiyono (2010:127):

a. Triangulasi Sumber

Teknik ini berguna untuk mengetahui cara mengkaji dan menguji kredibilitas data yang ditemukan. Dalam penelitian ini, sumber yang dimaksud ialah mahasiswa ilmu politik angkatan 2022 yang mengonsumsi video berita di *TikTok Kumparan*.

b. Triangulasi Teknik

Teknik ini diperlukan untuk mengumpulkan data yang berbeda dan membandingkannya. Dalam hal ini, peneliti dapat memperoleh data berbeda dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Teknik ini digunakan untuk memastikan konsistensi data dengan melakukan wawancara atau observasi pada kurun waktu yang berbeda.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis fenomenologi yang dikemukakan oleh Moustakas (1994). Teknik ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami dan mengungkap makna pengalaman hidup informan terkait pemanfaatan akun TikTok Kumparan sebagai sumber informasi berita politik. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh esensi dari pengalaman yang dialami oleh para informan.

1.7.8.1 *Epoche (Bracketing)*

Pada tahap ini, peneliti menangguhkan terlebih dahulu berbagai asumsi, pengetahuan, pengalaman pribadi, maupun prasangka terhadap fenomena yang diteliti. Proses ini dilakukan agar peneliti dapat memahami pengalaman informan secara murni sesuai dengan kesadaran dan perspektif informan tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti..

1.7.8.2 Horizontalisasi

Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi seluruh pernyataan informan yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Setiap pernyataan dipandang memiliki nilai yang sama pentingnya, kemudian diseleksi untuk menemukan pernyataan-pernyataan signifikan yang menggambarkan pengalaman informan dalam memanfaatkan akun TikTok Kumparan sebagai sumber informasi berita politik.

1.7.8.3 Deskripsi Tekstural

Pada tahap ini, peneliti menyusun deskripsi mengenai apa yang dialami oleh informan (what). Deskripsi tekstural memuat pengalaman, pemahaman, pandangan, serta pemaknaan informan terhadap fenomena yang diteliti berdasarkan hasil wawancara mendalam. Tahap ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman informan secara komprehensif sebagaimana pengalaman tersebut hadir dalam kesadarannya.

1.7.8.4 Deskripsi Struktural

Tahap ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut terjadi (how). Peneliti mengidentifikasi kondisi, situasi, latar belakang, dan konteks yang

membentuk pengalaman informan dalam memanfaatkan akun TikTok Kumbaran sebagai sumber informasi berita politik (Moustakas, 1994: 98).

1.7.8.5 *Essence*

Tahap terakhir adalah menyusun sintesis antara deskripsi tekstural dan deskripsi struktural sehingga diperoleh esensi atau hakikat dari pengalaman informan. Melalui tahap ini, peneliti dapat menemukan makna universal mengenai fenomena pemanfaatan akun TikTok Kumbaran sebagai sumber informasi berita politik di kalangan mahasiswa Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Moustakas dalam Hasbiansyah, 2008: 163-166).

1.7.9 Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1. 1 Rencana Jadwal Penelitian

Daftar Kegiatan Penelitian	Bulan					
	Nov	Des	Jan	Feb	Maret	April
Pelaksanaan Penelitian						
Analisis dan Pengolahan Data						
Penulisan Laporan						
Bimbingan Skripsi						
Sidang Skripsi						
Revisi Skripsi						